

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI WANITA YANG MENIKAH DIUSIA
MUDA DI KECAMATAN KUALA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Guna Memenuhi Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh:

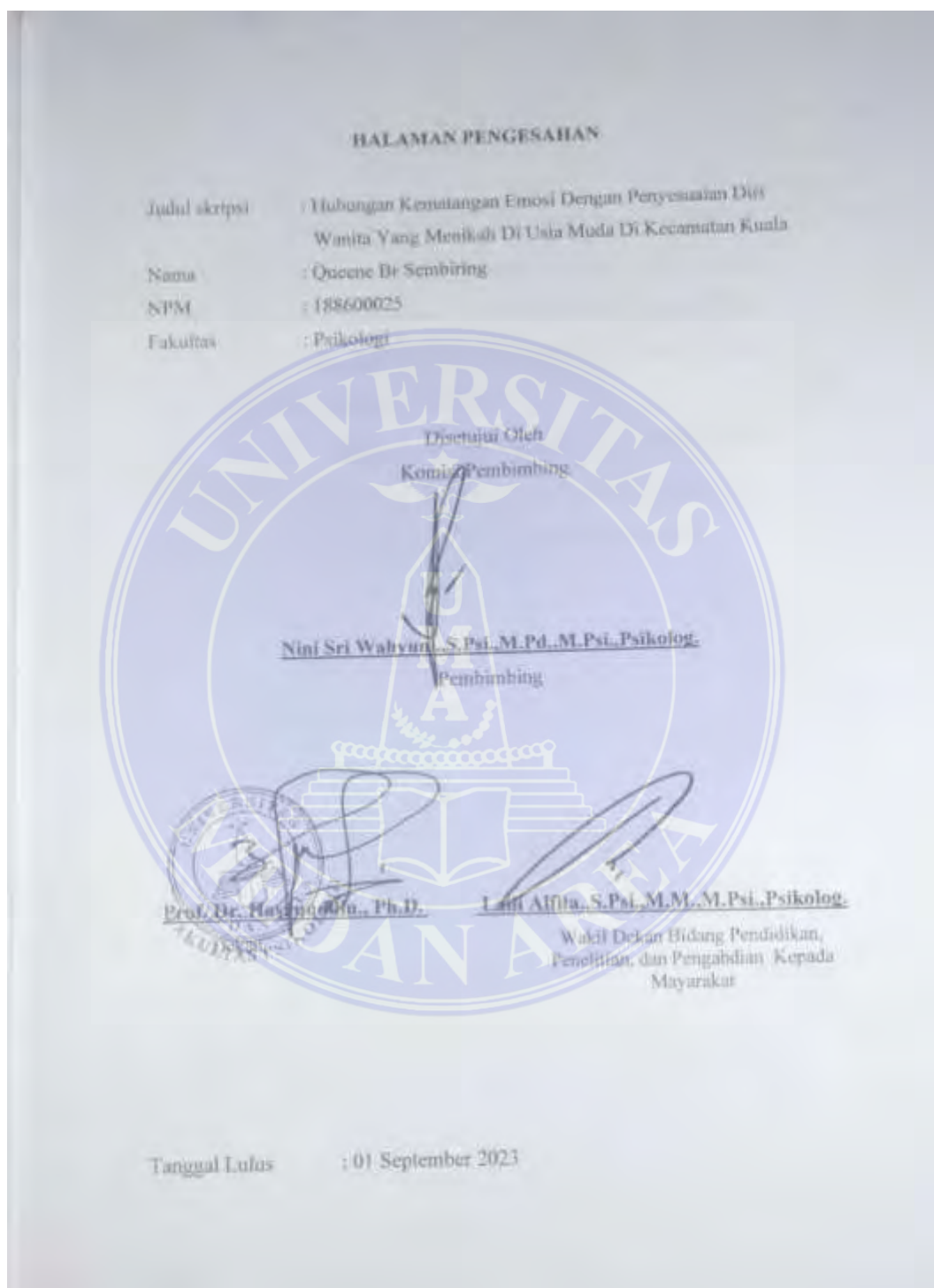
QUEENE BR SEMBIRING

188600025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dari sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 01 September 2023

Queene Br Sembiring

18560025

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area saya bertandatangan
dibawah ini :

Nama : Queene Br Sembiring
NPM : 188600025
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian Pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada
Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalti-
Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**"HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
WANITA YANG MENIKAH DIUSIA MUDA"**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti
Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan,
mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database),
merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 01 September 2023

Yang menyatakan



Queene Br Sembiring

188600025

ABSTRAK

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI WANITA YANG MENIKAH DI USIA MUDA DI KECAMATAN KUALA

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri wanita yang menikah usia muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah 40 orang yang memenuhi kriteria sampel. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap wanita yang menikah usia muda dengan asumsi semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi juga penyesuaian diri seseorang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin rendah juga penyesuaian diri seseorang tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* untuk mengukur variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa data Korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{hit} = 0,798$ lebih besar dari $r_{tab} = 0,334$ ($r_{xy} > r_{tab}$) dengan nilai $sig < 0,05$ ($P = 0,000$). Kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 63,7% terhadap penyesuaian diri. Sedangkan 36,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi fisik, pendidikan, kondisi lingkungan, agama dan kebudayaan. Berdasarkan hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi di lingkungan tersebut tergolong rendah sehingga penyesuaian dirinyapun rendah.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri, Wanita Menikah Usia Muda

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND ADJUSTMENT WOMEN WHO MARRIED AT YOUNG AGES IN KABUPATEN KUALA

This study aims to examine the correlation between emotional maturity and adjustment in women who marry young. This research uses quantitative research methods. The research subjects used were 40 people who met the sample criteria. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The hypothesis put forward in this study is that there is a positive relationship between emotional maturity and self-adjustment for women who marry at a young age, with the assumption that the higher one's emotional maturity, the higher one's self-adjustment. Conversely, the lower a person's emotional maturity, the lower the person's adjustment. Data collection in this study used a Likert scale to measure emotional maturity and adjustment variables. In this study using data analysis techniques Pearson Product Moment Correlation. Based on the results of the data analysis performed, it was found that a correlation coefficient of $r_{hit} = 0.798$ was greater than $r_{tab} = 0.334$ ($r_{xy} > r_{tab}$) with a sig value of <0.05 ($P = 0.000$). Emotional maturity has an influence of 63.7% on self-adjustment. While the remaining 36.3% is influenced by other factors such as physical condition, education, environmental conditions, religion and culture. Based on the results of the descriptive analysis, it shows that the level of emotional maturity in that environment is low, so that self-adjustment is low.

Keywords: Emotional Maturity, Adjustment, Young Married Women

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di dusun TJ. Bale, Desa Beruam, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pada tanggal 31 Januari 2001 dari ayah YP Sembiring dan ibu Nova Tampi Br Sitepu. Penulis merupakan putri pertama dari 2 bersaudara.

Tahun 2018 Penulis Lulus dari SMA Advent Martoba Pematangsiantar dan pada tahun yang sama yaitu tahun 2018 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama perkuliahan penulis banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diajarkan dosen seperti melakukan mini reset pada mata kuliah Metode Penelitian Kuantitatif, serta mengikuti banyak praktikum-praktikum Psikologi yang diajarkan langsung oleh-oleh dosen Psikologi.

Penulis juga melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar Angkatan-1 yang diselenggarakan Kampus Merdeka di SDN Bah Apam di tahun 2021.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya sehingga skripsi berhasil diselesaikan dengan judul **"Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Wanita yang Menikah Pada Usia Muda di Kecamatan Kuala"**.

Dalam kesempatan ini, saya selaku peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Maka pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing dengan segala kesabaran dan kebaikan selama proses membimbing, serta memberikan motivasi dan arahan yang membangun selama penyusunan skripsi, ibu Dr. Suryani Hardjo S.Psi, M.A Psikolog selaku Penguji sidang yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti, bapak Imanta PA selaku Camat yang telah memberikan izin penelitian di lingkungan tersebut, bapak saya YP SBR, ibu saya Nova Tampi Sitepu, tante saya Yati SBR, Om saya Firman SBR dan Tomas SBR, adik saya Misael SBR, serta segenap keluarga besar saya yang telah mendukung dan mendoakan saya hingga saya bisa berada di tahap ini, para responden yang telah berpartisipasi membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak, serta penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi pendidikan ataupun kalangan masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 01 September 2023



(Queene Br Sembiring)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
II. LANDASAN TEORI	13
2.1 Pernikahan Usia Muda	13
2.1.1 Pengertian Pernikahan Usia Muda.....	13
2.1.2 Tahap – Tahap Pernikahan	17
2.1.3 Tujuan Pernikahan	18
2.2 Penyesuaian Diri	18
2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri	18

2.2.2	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	19
2.2.3	Faktor – Faktor Dasar Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan	21
2.2.4	Faktor – Faktor Penyesuaian Terhadap Pasangan	23
2.2.5	Karakteristik Penyesuaian Diri	27
2.2.6	Dinamika Penyesuaian Diri	29
2.2.7	Aspek – Aspek Penyesuaian Diri.....	31
2.2.8	Gangguan atau Hambatan Dalam Penyesuaian Diri.....	33
2.3	Kematangan Emosi	33
2.3.1	Pengertian Kematangan Emosi	30
2.3.2	Ciri – Ciri Kematangan Emosi.....	33
2.3.3	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	36
2.3.4	Aspek – Aspek Kematangan Emosi	38
2.4	Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyasuaian Diri.....	39
2.5	Kerangka Berpikir.....	40
2.6	Hipotesis Penelitian	41
III.	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Lokasi Dan Waktu	42
3.2	Bahan dan Alat.....	42
3.3	Metodelogi Penelitian	42
3.4	Populasi dan Pengambilan Sampel.....	43
3.5	Prosedur Kerja	48
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1	Hasil	49
4.2	Hasil Skala	49
4.3	Hasil Uji Normalitas	54
4.4	Hasil Uji Asumsi.....	55

4.5 Hasil Perhitungan Mean Dan Empirik	55
4.6 Persiapan Penelitian	58
4.7 Pembahasan.....	60
V. PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Jumlah Pernikahan Muda	5
Tabel 2. Skor Pernyataan	51
Tabel 3. Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba	58
Tabel 4. Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba	60
Tabel 5. Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba	61
Tabel 6. Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba	62
Tabel 7. Rangkuman Hasil Normalitas Uji Sebaran	64
Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Linearitas	65
Tabel 9. Hasil Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik	67
Tabel 10. Hasil Korelasi Koefisien Determinan	68
Tabel 11. Interpretasi Koefisien Korelasi	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian	79
Lampiran B. Data Uji Validitas & Uji Reliabilitas	82
Lampiran C. Uji Normalitas	85
Lampiran D. Uji Linearitas	89
Lampiran E. Uji Hipotesis	92
Lampiran F. Skala Penelitian	95
Lampiran G. Surat Izin Penelitian	97

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didasari dengan kasih sayang dan juga sikap tanggung jawab dari kedua belah pihak. Menikah adalah saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, sebagaimana sebuah baju, pernikahan mempunyai trend mode yang berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah pernikahan Siti Nurbaya sebagai suatu gambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mancibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena trend telah berubah. Muda-mudi sekarang berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan. Usia muda sendiri didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat. Menurut WHO batasan usia muda adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Selain itu, batas usia menurut BKKBN adalah 10-21 tahun (Hadinoto, 2012), selain itu Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 sebagai usia muda (Papalia, Old, &Feldman, 2014).

Remaja menurut Mapiarre (Moh Ali, 2012) berlangsung antara antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal pernikahan, yakni 19 tahun berlaku untuk pria dan wanita. Dengan adanya undang-undang perkawinan akan ada batasan usia, pernikahan di usia muda baru dapat dilakukan bila usia seorang remaja sudah sesuai undang-undang pernikahan yang berlaku.

Menurut teori perkembangan masa usia menikah adalah pada usia dewasa awal yaitu 22-40 tahun, selain itu Hurlock menambahkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. (Hurlock, 1980).

Tetapi pada zaman sekarang banyak kita lihat orang-orang menikah pada usia remaja akhir pada usia 17 sampai 21 tahun (Paramitasari dan Alfian, 2012). Bahkan itu menjadi fenomena di negara kita dan meningkat setiap tahunnya.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighrurst (Ardiyanti, 2017) yaitu :

- 1) Individu mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing,
- 2) Individu mencapai taraf hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan,
- 3) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik, dan memanfaatkan fisiknya secara efektif,
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari ketergantungannya terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya,
- 5) Mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi
- 6) Mempersiapkan diri dan menentukan pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan,
- 7) Mendapatkan informasi untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga,
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep

dalam hidup di masyarakat, 9) Bertanggungjawab terhadap tindakan- tindakan sosial yang telah dilakukan, 10) Mendapatkan penilaian dan sistem etika sebagai pedoman dalam perilakunya.

Dari tugas perkembangan menurut Havighrust bahwa remaja tidak memiliki tugas untuk menikah atau berumah tangga tetapi harus mendapatkan banyak informasi tentang pernikahan sehingga dapat mempersiapkan diri ke jenjang serius tersebut.

Individu dikatakan menikah dalam usia muda jika individu tersebut masih berusia remaja. Remaja disini adalah dibawah usia batas minimal seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan dimana pria harus berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun (Kertamuda, 2009). Sedangkan menurut Walgito (2004), perkawinan usia muda adalah selama individu tersebut berada pada rentang masa remaja. Masa remaja dimulai dengan adanya masa pubertas yakni dari umur 10 tahun sampai 21 tahun (Monks & Knors, 2006). Dalam penelitian ini peneliti mengambil batasan usia milik Monks & Knors yaitu 10 tahun sampai 21 tahun sehingga subjek dalam penelitian ini dibatasi mulai dari usia 19 tahun sampai 21 tahun saat mereka menikah. Melaksanakan sebuah pernikahan, tentu dibutuhkan kesiapan yang benar- benar matang, utamanya kesiapan fisik dan psikis.

Walgito (2004) berpendapat bahwa umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar umur 23-24 tahun sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun, karena pada umumnya umur tersebut telah mencapai kematangan jasmani, psikologis, dan finansial. Scanzoni & Scanzoni (Muchlisah, 2018) menyebutkan kesuksesan dalam pernikahan lebih mungkin dicapai ketika usia perempuan berkisar pada usia 25 tahun, sedangkan

usia untuk laki-laki adalah berkisar antara 28 tahun dan dapat dikatakan dewasa. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang melaksanakan pernikahan dibawah usia 21 tahun, atau lebih tepatnya pada usia remaja.

Hanggara (2010) mengungkapkan menikah di usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada saat dimana umur dari salah satu atau kedua mempelai masih dibawah umur. Menurut Kertamuda (2009), pernikahan di usia muda masih mudah menimbulkan resiko kesehatan bagi wanita yang melaksanakannya, terutama bila terjadi kehamilan usia muda. Hal ini dikarenakan kematangan secara biologis yang belum betul-betul sempurna dapat mengakibatkan kematian saat melahirkan. Selain itu, adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam membangun hubungan keluarga juga perlu disikapi secara matang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari pasangan tersebut.

Dari hasil observasi di beberapa desa kecamatan kuala termasuk desa Beruam bahwa pernikahan di usia muda dapat terjadi disebabkan oleh cara berpacaran remaja sudah melewati batas serta kurangnya pengawasan dari lingkungan. Selain itu banyak lagi penyebab seseorang memilih menikah diusia remaja, diantaranya karena dorongan dari orang tua, putus sekolah, tidak mempunyai orang tua, hamil di luar nikah, dan memilih menikah dikarenakan tidak mau berpacaran dan menghindari fitnah.

Fenomena yang sering terjadi di beberapa desa kecamatan Kuala beberapa wanita yang menikah diusia muda sering sekali mendapatkan masalah dalam pernikahan mereka. Banyak wanita dimana hanya mereka yang selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah maupun mencari nafkah juga demi memenuhi ekonomi keluarga. Sedangkan suami-suami mereka selalu kurang menghargai wanitanya

bisa dilihat dari cara berperilaku para suami yang sering meremehkan si istri, menganggap istri layaknya pelayan yang harus siap melayani dia kapanpun dan dimanapun dan kurangnya menafkahi istri dan anak-anak.

Disini lah mulai terjadi beberapa masalah sehingga sering menimbulkan pertengkaran. Sehingga banyak perempuan memilih bercerai karena belum siap menghadapi masalah tersebut dan juga kurangnya penyesuaian diri terhadap kehidupan pernikahan mereka. Kurangnya penyesuaian diri yang dimaksud adalah tidak dapat menahan diri dari emosi yang berlebihan, mengalami kesulitan untuk bangkit ketika menghadapi masalah, tidak mampu mengatur dan menentukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya dan pasangan maupun anak-anaknya, dan terpenting kurangnya bersosial dengan lingkungan pernikahan mereka sehingga sering terjadi kesenjangan sosial. Berdasarkan perilaku tersebut bisa berakibat perceraian. Seperti yang sudah diketahui perceraian di Langkat terkhusus di kecamatan Kuala meningkat menjadi 2.500 perkara di kabupaten Langkat dan kecamatan Kuala 120 perkara.

Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) jumlah pernikahan muda di kecamatan Kuala yang menikah dibawah usia 22 tahun dalam kurun lima tahun menunjukkan :

Tabel 1

Data Jumlah Pernikahan Muda

TAHUN	JUMLAH
2018	24
2019	19
2020	22
2021	48
2022	53

*data diatas diambil dari KUA kecamatan Kuala

Dari data table diatas pernikahan diusia muda sekitar usia 19-21 tahun terjadi peningkatan dalam kurun 5 tahun terakhir. Bahkan data perceraian di Pengadilan Agama kabupaten Langkat meningkat di Januari sampai Agustus 2022 terdapat 2.500 perkara termasuk di kecamatan Kuala terdapat 120 perkara dibandingkan tahun 2020 yang sekitar 983 perkara dan di kecamatan Kuala terdapat 56 perkara. Menurut Febrizal Lubis ketua PA (Pengadilan Agama) bahwa sebab terjadi perceraian di Langkat akibat pertengkaran dan perselisihan juga karena kurangnya nafkah dari suami, adanya tindak kekerasan di rumah tangga, juga terjadinya perselingkuhan yang dilakukan suami atau isteri, dan narkoba. Perceraian kerap terjadi pada pasangan yang menikah pada usia remaja akhir dan pasangan baru dengan usia pernikahan yang tergolong cukup muda. Hal tersebut terjadi karena pasangan yang menikah pada usia remaja akhir cenderung lebih buruk dalam melakukan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 1993).

Perempuan yang menikah di usia muda, tentu membutuhkan berbagai persiapan, diantaranya baik secara kesehatan fisik dan psikologisnya. Perempuan yang menikah pada usia remaja, juga diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik ketika menjalani pernikahannya, Rifai (2015) menyatakan penyesuaian diri menjadi penting dalam pernikahan agar perempuan tersebut tidak mengalami keterasingan dilingkungannya yaitu lingkungan pernikahannya.

Ada beberapa tahap dalam perkawinan menurut usia perkawinan, Kurdek & Smith (dalam Hapsariyanti & Taganing, 2015) menyatakan bahwa ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami istri dalam usaha membangun pernikahan mereka. Pertama, fase *blending* yang terjadi pada tahun pertama. Suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan

seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain. Kedua, fase *nesting* yang terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Di fase ini suami dan istri mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka sehingga mulai timbul konflik-konflik dalam pernikahan. Ketiga, fase *maintaining* biasanya dimulai setelah tahun keempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai terbentuk dan konflik yang muncul pada fase sebelumnya biasanya sudah mulai dapat teratasi. Kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat. Pada penelitian ini subjek adalah pasangan yang usia perkawinannya tiga tahun atau fase *nesting*.

Perkawinan di usia muda sering terjadi dilingkungan sekitar kita. Bahkan masalah ini banyak terjadi di perdesaan maupun di perkotaan. Fenomena pernikahan muda ini tampaknya “model” yang terus berulang. Dahulu, pernikahan yang dilakukan di usia muda mungkin sudah menjadi hal yang lumrah dilaksanakan. Tahun terus berganti dan sudah banyak sekali orang-orang yang menentang pelaksanaan pernikahan muda tetapi hal ini terus terlaksanakan. Jika dulu yang menginginkan pernikahan muda itu para orangtua karena para orangtua memiliki banyak alasan yang mengharuskan anak mereka melaksanakan pernikahan di usia muda, sekarang malah tidak sedikit anak sendiri lah yang menginginkan pernikahan di usia muda. Bahkan remaja yang ingin menikah muda bukan hanya remaja perdesaan tetapi remaja perkotaan juga.

Perkawinan di usia muda sudah sering terjadi di kalangan remaja bahkan pernikahan muda sudah menjadi alasan mereka untuk jalan keluar dari perilaku seks bebas. Bahkan ada juga yang melakukan atas terpaksa karena hamil diluar nikah. Meskipun alasan itu dapat diterima, namun perkawinan tentunya bukan hanya sekedar menyatukan diri dalam suatu perkawinan sebagai jawaban atas

permasalahan hidup yang sedang dihadapi, perkawinan merupakan suatu bekal hidup yang harus dipersiapkan dengan matang (Ratriyanti, 2018).

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal baru dalam hidupnya baik itu yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya terutama dengan pasangannya.

Di Indonesia sendiri terkhusus di kecamatan Kuala banyak masyarakat yang masih menerapkan ideologi Patriarki yang menempatkan wanita pada posisi tertindas atau tersubordinasi dari laki-laki. Banyak wanita dimana hanya mereka yang selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah maupun mencari nafkah juga demi memenuhi ekonomi keluarga. Sedangkan suami-suami mereka selalu kurang menghargai wanitanya bisa dilihat dari cara berperilaku para suami yang sering meremehkan si istri, menganggap istri layaknya pelayan yang harus siap melayani dia kapanpun dan dimanapun dan kurangnya menafkahi istri dan anak-anak. Oleh karena itu peneliti tertarik pada para wanita yang menikah diusia untuk dijadikan object penelitian ini.

Berdasarkan fenomena diatas penyesuaian diri dalam pernikahan itu sangat penting. Banyak wanita yang menikah diusia muda mengalami kurangnya penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan bisa ditinjau dari seringnya terjadi ketegangan sosial diantara pasangan suami-istri diakibatkan masalah yang ada. Kurangnya berinteraksi kepada pasangan bahkan sering menghindari komunikasi ketika penyelesaian masalah sering terjadi pada wanita yang menikah diusia muda. Tidak hanya pada pasangan mereka tetapi keluarga atau teman-teman dekat. Hal ini dapat dilihat ketika mereka kurang bersosial terhadap lingkungan

mereka. Jika dilihat penyesuaian diri yang baik menurut Wall (1993) adalah ditinjau dari keharmonisan. Dalam pernikahan sangat diutamakan keharmonisan. Keberhasilan penyesuaian diri dalam pernikahan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga sehingga ketika ada masalah yang terjadi di dalam rumah tangga dapat diselesaikan secara bekerjasama. Kegagalan penyesuaian diri dalam pernikahan menimbulkan percecokan diantara pasangan suami istri sehingga terjadinya perceraian. Hal ini juga berlaku pada remaja wanita yang menikah diusia muda di kecamatan Kuala, seringkali dijumpai remaja wanita yang sudah menikah mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Ketika mereka mendapatkan masalah dalam pernikahannya, mereka kurangnya berkomunikasi kepada pasangan sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri. Hal ini sering terjadi karena ketegangan sosial. Pasangan mereka selalu menyalahkan kekurangan sang istri ketika ada masalah padahal sang suami juga memiliki kekurangan dan berakibatkan kurangnya keharmonisan.

Para remaja yang menikah muda memerlukan penyesuaian diri yang baik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dalam proses penyesuaian diri beberapa remaja yang melakukan perkawinan di usia muda berusaha sebaik mungkin agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan peran dan kewajibannya masing-masing dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian dari Oktavia (2014) tentang penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda menyatakan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Selain itu, ada empat hal pokok yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan pernikahan

yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Fromm dan Gilmore (Desmita, 2013) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosi dalam diri individu. Fitroh (2011) mengungkapkan bahwa untuk mencapai penyesuaian diri dibutuhkan suatu kompetensi salah satunya dapat mengendalikan emosi, hal ini dapat diketahui dengan melihat kematangan emosi.

Kematangan emosi atau psikologis merupakan faktor utama dalam pernikahan. Pasangan yang memiliki kematangan psikologis dapat saling memberikan kebutuhan afeksi yang penting bagi keharmonisan keluarga (Mansur, 2014). Dengan memiliki kematangan emosi, remaja dapat menjaga kelangsungan pernikahannya karena lebih mampu mengelola perbedaan yang pasti ada dalam rumah tangga (Asmidayati, 2014).

Pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan muda, pasangan tentunya harus mempersiapkan banyak hal. Baik dari segi fisik, materi, maupun psikologis. Kesiapan psikologis pria dan wanita yang menikah muda akan membantu dalam meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pernikahan muda. Salah satu kesiapan psikologisnya adalah kematangan emosi. Selain itu usia, tingkat kedewasaan dan kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980).

Pertengkaran atau adu argument sering terjadi dalam pernikahan Hal ini terjadi perbedaan pendapat karena banyak harapan atau keinginan yang masih belum dipuaskan. Sudah pasti ini sering terjadi kepada remaja-remaja yang melaksanakan perceraian. Hambatan ini dapat memperkeruh sebuah hubungan termasuk hubungan pernikahan. Kematangan emosi itu sangat penting dalam sebuah pernikahan. Dengan begitu bisa menghadapi masalah yang sering timbul terjadi. Dari observasi dari beberapa desa banyak wanita yang menikah diusia muda kurang mengontrol emosi ketika sedang berbicara dengan pasangannya untuk menyelesaikan masalah. Seringkali didapati mereka melampiaskan amarah ketika berkomunikasi dengan pasangan atau keluarga maupun kenalan mereka. Ada juga mereka selalu kurang puas atas apa yang diberikan oleh pasangan atau kurang mengerti dengan keadaan pasangan mereka. Mereka sering sekali mengalami frustrasi ketika mereka dapat masalah di keluarganya.

Dari berdasarkan fenomena yang sudah ditetapkan diatas, penulis sangat tertarik melakukan penelitian “Hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri wanita yang menikah diusia muda di Kecamatan Kuala.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti melakukan sebuah penelitian tentang “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Wanita Yang Menikah Di Usia Muda” pada beberapa desa di kecamatan Kuala, Langkat. Banyak wanita yang menikah diusia muda mengalami kurangnya penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan bisa ditinjau dari seringnya terjadi ketegangan sosial diantara pasangan suami-istri diakibatkan masalah yang ada. Kurangnya berinteraksi kepada pasangan bahkan sering menghindari komunikasi ketika penyelesaian masalah sering terjadi pada

wanita yang menikah di usia muda. Tidak hanya pada pasangan mereka tetapi keluarga atau teman-teman dekat. Hal ini dapat dilihat ketika mereka kurang bersosial terhadap lingkungan mereka. Kegagalan penyesuaian diri dalam pernikahan menimbulkan percecokan diantara pasangan suami istri sehingga terjadinya perceraian. Ketika mereka mendapatkan masalah dalam pernikahannya, karena mereka kurangnya berkomunikasi kepada pasangan sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri. Pasangan mereka selalu menyalahkan kekurangan sang istri ketika ada masalah padahal sang suami juga memiliki kekurangan dan berakibatkan kurangnya keharmonisan. Banyak wanita yang menikah di usia muda kurang mengontrol emosi ketika sedang berbicara dengan pasangannya untuk menyelesaikan masalah. Seringkali didapati mereka melampiaskan amarah ketika berkomunikasi dengan pasangan atau keluarga maupun kenalan mereka. Ada juga mereka selalu kurang puas atas apa yang diberikan oleh pasangan atau kurang mengerti dengan keadaan pasangan mereka. Mereka sering sekali mengalami frustrasi ketika mereka dapat masalah di keluarganya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada wanita yang menikah pada rentang usia 16 - 21 tahun dengan umur pernikahan 2 - 3 tahun berjalan sesuai dengan menurut Mapiarre yaitu remaja atau usia muda berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita. Pernikahan usia muda atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 24 tahun menurut Mappiarre. Dan usia pernikahan mereka masuk dalam fase nesting yang terjadi antara tahun kedua

dan ketiga. Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa yang berada di kecamatan Kuala, Langkat yaitu desa Beruam, desa Besadi, Pekan Kuala, Bela Rakyat, Balai Kasih, dan Dalan Naman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap wanita menikah usia muda di kecamatan Kuala.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap wanita yang menikah diusia muda.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti diharapkan sebagai penyumbangan pemikiran dalam rangka menambah hazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu- ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama dalam bidang psikologi. Selain itu sebagai langkah awal bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penelitian psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat (khususnya pasangan yang menikah muda) agar sebelum memutuskan untuk berumah tangga mereka menyiapkan fisik dan mental, terutama kesiapan secara psikologis sehingga, saat memutuskan untuk berumah tangga tidak hanya

matang emosinya tapi juga mampu melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap pasangannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Usia Muda

2.1.1 Pengertian Pernikahan Muda

Usia muda sendiri didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia muda merujuk pada usia remaja. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Selain itu, batas usia menurut BkkbN adalah 10-21 tahun (Hadinoto, 2012), selain itu Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 sebagai usia muda (Papalia, Old, & Feldman, 2011).

Dalam hal ini ada 3 kategori biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut tersembunyi sebagai berikut, usia muda adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan sendiri.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.

Masa remaja dimulai dengan adanya masa pubertas yakni dari umur 10 tahun sampai 21 tahun (Monks & Knors, 2012). dalam penelitian ini peneliti mengambil batasan usia milik Monks & Knors yaitu 10 tahun sampai 21 tahun

sehingga subjek dalam penelitian ini dibatasi mulai dari usia 17 tahun sampai 21 tahun saat mereka menikah. Masa muda atau remaja, dimana individu mulai mengalami banyak kematangan dalam berbagai hal. Seperti halnya dengan emosinya. Masa remaja merupakan masa ketegangan emosi, dimana emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku yang baru dan harapan sosial yang baru. Selama periode ini, perkembangan fisik pada remaja pun juga semakin tampak. Seperti halnya perubahan fungsi alat kelamin. Namun seringkali perubahan ini membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, sehingga kontrol terhadap dirinya semakin sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar. Perilaku ini muncul karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadangkadang tidak wajar dan berpengaruh juga dengan perkembangan emosinya (Ali & Asrori, 2015).

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita. Menurut R. Wirjono Prodjodikoro, perkawinan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat termasuk dalam peraturan hukum perkawinan.

Menurut UU RI tentang Undang-undang perkawinan definisi pernikahan

tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir namun juga secara batin. Pernikahan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai keTuhanan pada proses pembentukannya.

Menurut Bachtiar (2016) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didasari dengan kasih sayang dan juga sikap tanggung jawab dari kedua belah pihak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal pernikahan, yakni 19 tahun berlaku untuk pria dan wanita. Namun demikian, jika belum mencapai 21 tahun, calon pengantin baik pria maupun wanita diharuskan memperoleh izin dari orangtua/wali yang diwujudkan dalam bentuk surat izin sebagai satu syarat untuk melangsungkan pernikahan.

Pernikahan usia muda yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Lutfiati, 2008). Pernikahan usia muda atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan

remaja yang berusia dibawah 24 tahun menurut WHO. Pernikahan usia muda adalah suatu keadaan dimana seseorang dituntut untuk menjalankan suatu peran (sebagai orang tua) yang belum saatnya untuk dijalankan sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan contohnya iri hati menjadi halangan dalam penyesuaian diri.

Menurut Kertamuda (2009), pernikahan di usia muda masih mudah menimbulkan resiko kesehatan bagi anak perempuan, terutama bila terjadi kehamilan usia muda. Hal ini dikarenakan kematangan secara biologis yang belum betul-betul sempurna dapat mengakibatkan kematian saat melahirkan. Selain itu, adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam membangun hubungan keluarga juga perlu disikapi secara matang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari pasangan tersebut.

Dalam perkawinan, usia juga mempunyai peranannya. Seperti yang dipaparkan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal pernikahan, yakni 19 tahun berlaku untuk pria dan wanita. Batas umur yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan tersebut lebih menitik beratkan pada pertimbangan segi kesehatan. Namun umur yang sudah sesuai dengan ketentuan peraturan tidaklah cukup untuk membina rumah tangga. Hal-hal yang perlu diperhatikan lagi adalah kesiapan secara psikologis pasangan (Walgito, 2012).

Ditinjau dari segi psikologis, pasangan yang akan membina rumah tangga harus matang keadaannya. Matang disini adalah pasangan telah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik. Dapat

menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang obyektif-obyektifnya. Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait-mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik dan objektif (Walgito, 2012).

Berbagai permasalahan muncul seiring dengan terjadinya pernikahan di usia remaja, permasalahan tersebut dapat berupa stress dan mudah marah serta bertengkar antar pasangan suami istri, serta akibat kurangnya pengetahuan dalam pengaturan keuangan, maka untuk kebutuhan rumah tangga dan kesehatan menjadi terabaikan (Achmad, 2011).

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil simpulan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin. Pernikahan adalah fase yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Dikatakan seseorang wanita menikah muda jika belum berumur 21 tahun saat dia menikah karena masih belum matang secara psikologis.

2.1.2 Tahap-tahap Pernikahan

Ada beberapa tahap dalam perkawinan menurut usia perkawinan, Kurdek & Smith (dalam Hapsariyanti & Taganing, 2015) menyatakan bahwa ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami istri dalam usaha membangun pernikahan mereka yaitu:

1. **Fase Blending**, yang terjadi pada tahun pertama. Suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain.
2. **Fase Nesting**, yang terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Di fase ini

suami dan istri mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka sehingga mulai timbul konflik-konflik dalam pernikahan.

3. **Fase Maintaining**, biasanya dimulai setelah tahun keempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai terbentuk dan konflik yang muncul pada fase sebelumnya biasanya sudah mulai dapat teratasi. Kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat. Pada penelitian ini subjek adalah pasangan yang usia perkawinannya tiga tahun atau fase nesting.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hinchliff dan Gott (2004) menunjukkan bahwa usia perkawinan yang lama meningkatkan keintiman seksual pada pasangan karena mampu saling mengenal lebih baik, tahu hal yang disukai dan yang tidak disukai satu sama lain, dan memiliki hubungan yang lebih dekat sebagai pasangan. Penelitian lain yang dilakukan Manju (2016) mengatakan bahwa wanita yang memiliki usia perkawinan 1-5 tahun mengalami penyesuaian perkawinan yang kurang baik dibanding wanita yang memiliki usia perkawinan 5 sampai 10 tahun.

2.1.3 Tujuan Pernikahan

Menurut Undang-Undang perkawinan No.16 tahun 2019 perkawinan ialah dan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan lahir merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya, yaitu suami dan istri, maupun orang lain yaitu masyarakat luas. Antara suami istri harus memiliki ikatan ini, saling

mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan perkawinan.

Jadi simpulan yang didapat berdasarkan paparan diatas tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

2.2 Penyesuaian Diri

2.2.1 Pengetian Penyesuaian Diri

Istilah penyesuaian (adaptaion dalam istilah biologi) dalam psikologi disebut dengan adjustment. Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Dayakisni dan Hudaniyah, 2003). Manusia ditiuntut untuk menyesuaikan diri denga lingkungan social, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus- menerus menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri adalah kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 2013).

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baikdari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Desmita, 2012), sedangkan penyesuaian diri juga diartikan sebagai suatu proses yang mencakup responsrespons mental dan behavioural yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri

individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali dan Asrori, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal baru dalam hidupnya baik itu yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya terutama dengan pasangannya.

2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Ali dan Asrori (2015) diantaranya adalah:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatar belakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri. Aspek-aspek dalam kondisi fisik ini antara lain hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

2. Perkembangan dan Kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap perkembangannya. sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena

individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3. Pendidikan

Belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri membantu individu untuk mempunyai keadaan mental yang sehat. Hal ini merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan, dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun lingkungannya. Melalui proses belajar dan latihan dari pengalaman dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri.

4. Kondisi Lingkungan (Rumah, Keluarga, dan Sekolah)

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman penuh penerimaan, dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Keadaan sebaliknya akan mengganggu individu dalam proses penyesuaian diri.

5. Agama dan Kebudayaan

Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri

dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Selanjutnya Ghufroon & Risnawita (2017) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri dapat didapatkan dari lingkungan sekitar maupun dari diri sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri seseorang terhadap situasi maupun lingkungan yang ada.

2.2.3 Faktor – Faktor Dasar Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan

Ada empat hal pokok yang merupakan faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan menurut Hurlock (1980) antara lain :

1. Penyesuaian Dengan Pasangan

Masa penyesuaian paling pokok yang pertama kali dihadapi keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Dalam perkawinan, hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan sebab dalam perkawinan terdapat keruwetan oleh berbagai faktor yang tidakbiasa timbul dalam bidang kehidupan individual.

2. Penyesuaian Seksual

Penyesuaian seksual sangatlah dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja.

Selain itu, pengalaman seks masa lalu juga berpengaruh dalam penyesuaian seksual pasangan menikah.

3. Penyesuaian Keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian perkawinan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab seperti istri yang sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya, ataupun suami dengan istri yang bekerja namun berhenti setelah mempunyai anak sehingga pendapatan mereka berkurang.

4. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Masalah seperti anggapan ibu mertua yang tidak menyenangkan, keinginan pasangan untuk hidup mandiri, sampai salah satu pasangan bertanggungjawab dalam bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangannya. Hal ini mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Secara spesifik, Mansur (2011) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri dalam melakukan penyesuaian dalam pernikahan, diantaranya:

1. Konsep pasangan ideal, jika seseorang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri dengan realita, maka akan sulit untuk penyesuaian terhadap pasangannya.
2. Pemenuhan kebutuhan, pasangan harus saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing seperti pemenuhan kebutuhan akan prestasi, status sosial, ataupun ekonomi.

3. Kesamaan latar belakang, semakin sama latar belakang antara suami dan istri, maka akan semakin mudah pula untuk saling menyesuaikan diri.
4. Minat dan kepentingan bersama, memiliki kepentingan yang bersamaan antar pasangan cenderung memberikan penyesuaian diri yang baik.
5. Keserupaan nilai, memiliki nilai yang serupa dapat membantu penyesuaian diri termasuk halnya dengan kesamaan latar belakang.
6. Konsep peran, memiliki konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan peranannya.
7. Perubahan dalam pola hidup, penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan. Penyesuaian-penyesuaian ini sering kali diikuti oleh konflik emosional.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan adalah faktor demografi seperti jenis kelamin, usia pernikahan, dan penghasilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nema (2013) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada laki-laki serta wanita terhadap penyesuaian pernikahan. Laki-laki memiliki tingkat penyesuaian yang lebih baik daripada wanita. Laki-laki memiliki kemampuan menjaga keseimbangan antara keluarga dan masyarakat. Bertanggung jawab atas kebutuhan anggota keluarga dan kelancaran fungsi keluarga, mampu membuat distribusi peran yang

sama di antara anggota keluarga dibanding dengan wanita dalam menyesuaikan waktu dan energi untuk anak-anak, pasangan, dan kegiatan rumah tangga, kegiatan keagamaan dan sosial.

Berdasarkan paparan diatas yang menjadi faktor penyesuaian diri pada pasangan bergantung pada pasangannya mau itu istri atau suami. Jika salah satu dari pasangan suami istri tidak memenuhi beberapa faktor yang diatas maka terjadi ketidakseimbangan dalam rumah tangga sehingga terjadi banyak konflik yang sering terjadi.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Terhadap Pasangan

Menurut Hurlock (1980) penyesuaian yang paling penting pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak pengalaman hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, semakin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan Dalam penyesuaian diri terhadap pasangan, ada beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap pasangan. Hal-hal itu antara lain :

1. Konsep Pasangan Ideal

Pada saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai pada waktu tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas maka semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan. Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian,

terutama penyesuaian terhadap pasangan. Masa awal perkawinan merupakan masa- masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pun mulai nampak.

Para pasangan menganggap bahwa pada masa ini banyak muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti pada saat masa pacaran. Hal ini dikarenakan mereka memiliki konsep ideal terhadap pasangan mereka sebelum menikah. Sehingga hal tersebut kadang kala menjadi masalah ketika pasangan mereka tidak sesuai dengan konsep yang mereka buat sebelum menikah.

2. Pemenuhan Kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal dan pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan di dalam pernikahan meliputi kebutuhan psikologis (cinta, perasaan, penerimaan, dan pemunihan diri), kebutuhan sosial (persahabatan dan pengalaman yang baru bersama pasangan) dan kebutuhan seksual (secara fisik dan psikologis). Pemenuhan kebutuhan akan cinta merupakan hal yang paling utama menjadi alasan pasangan melakukan perkawinan dan hanya sedikit pasangan yang melakukan perkawinan tidak didasarkan pada cinta. Pemenuhan kebutuhan seksual menurut Hurlock (1980) adanya saling pengertian antara suami dan istri terhadap dorongan seks, pasangannya akan menghindarkan ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual. Sedangkan bila pasangannya memiliki

dorongan seksual yang tidak seimbang dan tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, akan menimbulkan persoalan.

3. Kesamaan Latar Belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri maka lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan. Suami dan istri dengan latar belakang yang berbeda akan mengalami kesulitan komunikasi.

4. Minat dan Kepentingan Bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik daripada kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5. Keserupaan Nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Hal ini dapat terjadi karena adanya latar belakang yang sama sehingga menghasilkan nilai yang sama pula.

6. Konsep Peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap individu mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian

yang buruk. Pasangan suami istri dihadapkan pada tugas perkembangannya sebagai suami dan istri.

Seorang suami diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya. Sedangkan istri diharapkan untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

7. Perubahan dalam Pola Hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

Menurut paparan diatas dapat disimpulkan faktor yang paling penting ketika seseorang masuk kedalam jenjang pernikahan adalah penyesuaian diri terhadap pasangannya. Semakin banyak penyesuaian dalam hubungan tersebut maka semakin banyak pemahaman yang didapatkan sehingga mudah dalam menghadapi penyelesaian masalah dalam rumah tangga.

2.2.5 Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar. karakteristik penyesuaian diri menurut Sunarto dalam Ali dan Asrori (2004) yaitu :

1. Mula-mula individu, di satu sisi, memiliki keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat

peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.

2. Memiliki kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Dapat bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
4. Mampu bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
6. Memiliki kesanggupan merespon frustrasi, konflik, dan stres secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.

Sedangkan karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders dalam (Indrawati & Fauziah, 2012) antara lain :

1. Ketiadaan Emosi yang Berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai.

2. Ketiadaan Mekanisme Psikologis

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibanding melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan kepada orang lain

3. Ketiadaan Perasaan Frustrasi Pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

4. Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, dan kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, dan frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai.

5. Kemampuan Untuk Belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus

menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi dan stress. Misalnya, orang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.

6. Kemampuan Menggunakan Pengalaman Masa Lalu

Merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Pengalaman masa lampau digunakan untuk menghadapi masalah, seperti halnya pengalaman berkebutuhan diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan.

7. Sikap Realistik dan Objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, dan pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah.

Berdasarkan paparan diatas yang menjadi karakteristik penyesuaian diri bergantung pada pasangannya mau itu istri atau suami. Jika salah satu dari pasangan suami istri tidak memenuhi beberapa faktor yang diatas maka terjadi ketidakseimbangan dalam rumah tangga sehingga terjadi banyak konflik yang sering terjadi.

2.2.6 Dinamika Penyesuaian Diri

Dalam penelitian Nurlina Oktaviani (2016) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bersifat dinamis. Dinamika penyesuaian diri

melibatkan sejumlah faktor-faktor psikologis yang mengantarkan individu kepada perilaku penyesuaian diri yang baik. Perilaku-perilaku tersebut diarahkan untuk memenuhi tuntutan internal dan eksternal. Tujuan dari perilaku-perilaku tersebut adalah untuk menyiapkan hubungan yang tepat dan akurat antara individu dan realita.

Menurut Ali dan Asrori (2015) ada sejumlah faktor psikologis dasar yang memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika penyesuaian diri, antara lain :

1. Kebutuhan (Need)

Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat internal. Dari faktor ini, penyesuaian diri ditafsirkan sebagai suatu jenis respons yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan yang harus diatasi oleh individu.

2. Motivasi

Dalam mencapai kebutuhan, individu memerlukan dorongan untuk melakukannya. Semakin tinggi motivasi untuk memenuhi kebutuhannya, maka individu akan segera bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu sebaliknya, semakin sedikit motivasi maka upaya mencapai pemenuhan kebutuhan akan rendah.

3. Persepsi

Persepsi membantu individu untuk mengarahkan perilaku penyesuaian diri. Selain itu juga meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga dapat menggerakkan motivasi untuk penyesuaian diri yang efektif dan realistis.

4. Kemampuan

Dalam hal ini, penyesuaian diri juga didukung oleh perkembangan

kemampuan individu seperti kemampuan kognitif sebagai sarana pengambil keputusan dalam menyesuaikan diri, afeksi sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai dan moral yang akan menjadi pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri, dan kemampuan psikomotor sebagai penggerak untuk melakukan penyesuaian diri.

5. Kepribadian

Kedinamisan kepribadian individu akan mewarnai proses penyesuaian dirinya. Hal ini juga berpengaruh dalam hal menyikapi nilai-nilai moral dan norma yang akan dijadikan pegangan hidupnya.

Menurut paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika penyesuaian diri terjadi karena dinamika penyesuaian diri melibatkan sejumlah faktor-faktor psikologis yang mengantarkan individu kepada perilaku penyesuaian diri yang baik.

2.2.7 Aspek – Aspek Penyesuaian Diri yang Baik dalam Pernikahan

Aspek-aspek penyesuaian diri yang baik perlu diperhatikan, ada tiga aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Wall (1993) yaitu :

1. Keharmonisan diri pribadi, merupakan kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya.
2. Kemampuan mengatasi ketegangan, merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi konflik dan frustrasi sehingga mampu memenuhi kebutuhan dirinya tanpa tekanan emosi yang berarti.
3. Keharmonisan dengan lingkungan, merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Aspek penyesuaian diri yang baik dalam pernikahan menurut kartono (2000), yaitu:

- 1) Memiliki keharmonisan yang seimbang dan konsisten terhadap pasangan sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati,
- 2) Memiliki kepribadian yang matang dan terintegasi baik terhadap diri sendiri maupun pada pasangan serta lingkungan,
- 3) Mempunyai sikap tanggung jawab terhadap kehidupan pernikahan,
- 4) Mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri
- 5) Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Aspek penyesuaian diri pernikahan yang baik menurut Ali & Asrori, 2002 (Evi S.N, 2019), yaitu:

- 1) Kebahagiaan pasangan suami istri;
- 2) Hubungan yang baik antara anak dan orang tua;
- 3) Penyesuaian yang baik dari anak- anak;
- 4) Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat;
- 5) Kebersamaan;
- 6) Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan;
- 7) Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.

Keberhasilan penyesuaian pernikahan ditandai dengan tidak adanya rasa

benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi pernikahan. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialami di kehidupan pernikahan. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pernikahan ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialami, sebagai akibat adanya masalah antara diri sendiri dan pasangan dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Karna inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

Menurut beberapa paparan diatas dapat diambil simpulan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri yang baik dalam pernikahan yaitu kemampuan individu untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal baru dalam hidupnya baik itu yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya terlebih lagi dalam kehidupan pernikahan agar dapat beradaptasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya terutama dengan pasangannya.

2.2.8 Gangguan Atau Hambatan Dalam Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik. Kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab. Manifestasi dari kesulitan penyesuaian diri dan social biasanya akan mengganggu keseimbangan individu.

Fatimah (2012) mengemukakan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa

kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Menurut Kartono (1999) untuk dapat memperhatikan diri dalam kondisi mental dalam bertingkah laku secara teratur, efisien, dan tepat untuk memecahkan segala problematika hidupnya dan mengatasi ketegangan-ketegangan hidupnya.

Menurut Hasan (2015) antar pasangan tidak sama persis dalam penyesuaian perkawinannya. Masing-masing pasangan menunjukkan bagaimana beradaptasi terhadap perbedaan yang terjadi melewati fase bulan madu, fase pengenalan, fase krisis perkawinan, fase menerima kenyataan, fase kebahagiaan sejati.

Dari paparan diatas dapat diambil simpulan bahwa penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik. Terkadang seseorang tersebut akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab bisa itu berasal dai diri sendiri maupun dari orang lain dan lingkungan sekitar berdasarkan situasi yang ada.

2.3 Kematangan Emosi

2.3.1 Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi seseorang secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif.

Menurut Yusuf & Sugandhi (2011) kematangan emosi merupakan

kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik, memiliki sikap toleran, merasa nyaman, dapat menerima diri serta orang lain serta dapat menjelaskan emosinya secara kreatif dan konstruktif.

Menurut Chaplin (2011) mengungkapkan bahwa kematangan emosi ialah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Yustinus Semiun (2006) mendefinisikan kematangan emosi mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi anak-anak.

Kematangan emosi adalah aspek penting untuk menjaga pernikahan, karena dalam pernikahan yang harmonis sedikit banyak dipengaruhi oleh kematangan emosi kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Pernikahan pada usia remaja mempunyai resiko besar di dalamnya, namun apabila pasangan pernikahan usia muda tersebut mempunyai kematangan emosi positif maka pasangan tersebut akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap konflik-konflik yang mungkin muncul dalam pernikahan, pasangan akan dapat menghadapi dengan bijak konflik yang terjadi di dalam pernikahan, dan meminimalkan tekanan dan perselisihan dalam pernikahan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat memunculkan perilaku yang tepat dengan usianya dengan adanya kontrol emosi yang baik, sehingga kemampuan tersebut dapat membantu dalam berhubungan dengan orang

lain dan tidak seperti anak-anak dalam menyelesaikan sebuah konflik. Kematangan emosi juga sangat penting dalam pernikahan untuk penyelesaian konflik-konflik yang terjadi dalam pernikahan.

2.3.2 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Hurlock dalam Achmad Juantika Nurihsan (2012) remaja dikatakan mencapai kematangan secara emosional apabila :

- 1) Pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
- 2) Remaja menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.
- 3) Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Menurut Hurlock dalam Achmad Juantika Nurihsan (2012) kematangan emosi ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima.
- 2) Individu menilai situasi secara lebih kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir

sebelumnya seperti anakanakatau orang yang tidak matang.

- 3) Kematangan emosi ditandai juga dengan mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi pada dirinya.

Kematangan emosi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan rumah tangga karena jika sesama pasangan memiliki kematangan emosi yang bagus dapat menyelesaikan konflik-konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga tersebut. Dan seseorang dewasa secara umur maupun dewasa belum tentu memiliki kematangan emosi yang stabil atau baik. Menurut Mappiare (1983) kematangan emosi yang khususnya dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga antara lain bercirikan sebagai berikut :

- 1) Kasih sayang, individu mempunyai rasah kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap pasangannya.
- 2) Emosi terkendali, maksudnya individu dapat menyetir perasaan-perasaannya terutama terhadap pasangannya. Tidak mudah berbuat yang menyakiti pasangannya.
- 3) Emosi terbuka lapang, individu menerima kritik dan saran dari pasangannya sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat, demi pengembangan diri dan kepuasan pasangan.
- 4) Emosi terarah, individu dengan kendali emosinya dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kematangan emosi dapat dilihat dari cara seseorang mengontrol emosi saat menghadapi sebuah masalah. Begitupun dalam rumah tangga sesama pasangan memiliki

kematangan emosi yang bagus dapat menyelesaikan konflik-konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga tersebut.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (2004), antara lain :

1. Usia

Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

2. Perubahan Fisik dan Kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

Beberapa ahli juga menyebutkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain :

1. Pola Asuh Orang Tua

Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orangtua. Cara orangtua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak. Karena

pembentukan kematangan emosi pertama kali tidak lepas dari bagaimana pola asuh orangtua, karena orangtua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik.

2. Lingkungan

Kebebasan dan kontrol yang mutlak dapat menjadi penghalang dalam pencapaian kematangan emosi remaja. Lingkungan disekitar kehidupan remaja yang mendukung perkembangan fisik dan mental memungkinkan kematangan emosi dapat tercapai.

3. Jenis Kelamin

Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan dengan perempuan.

Menurut paparan diatas dapat diambil simpulan bahwa faktor dari kematangan emosi didapatkan berdasarkan lingkungan dan diri sendiri seseorang tersebut. Ketika seseorang semakin bertambah usia sangat diharapkan memiliki kematangan emosi yang stabil. Begitupun ketika akan masuk kedalam dunia pernikahan diharapkan sebaiknya seseorang sudah matang secara psikologis atau emosi.

2.3.4 Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Murray (dalam Astuti, 2019) aspek-aspek yang terkandung dalam

kematangan emosi remaja antara lain:

1. Pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang mencintainya;
2. Pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi;
3. Toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain; dan
4. Kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi; yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan.

Dari aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan kematangan emosi antara lain pemberian dan penerimaan diri, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan.

2.4 Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Wanita yang Menikah Pada Usia Muda

Perempuan yang menikah diusia remaja disebabkan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, hamil diluar nikah, perjodohan, atau budaya setempat. Wanita yang menikah diusia muda cenderung masih mudah terpengaruh dengan lingkungan atau kondisi disekitarnya, belum bias menyesuaikan diri dalam waktu dekat serta belum mampu memecahkan masalah atau konflik-konflik yang

sering terjadi di rumah tangga dengan sendiri. Hal ini membuat wanita sulit memecahkan masalah-masalah yang sering terjadi di pernikahannya. (Muchlisah, 2012).

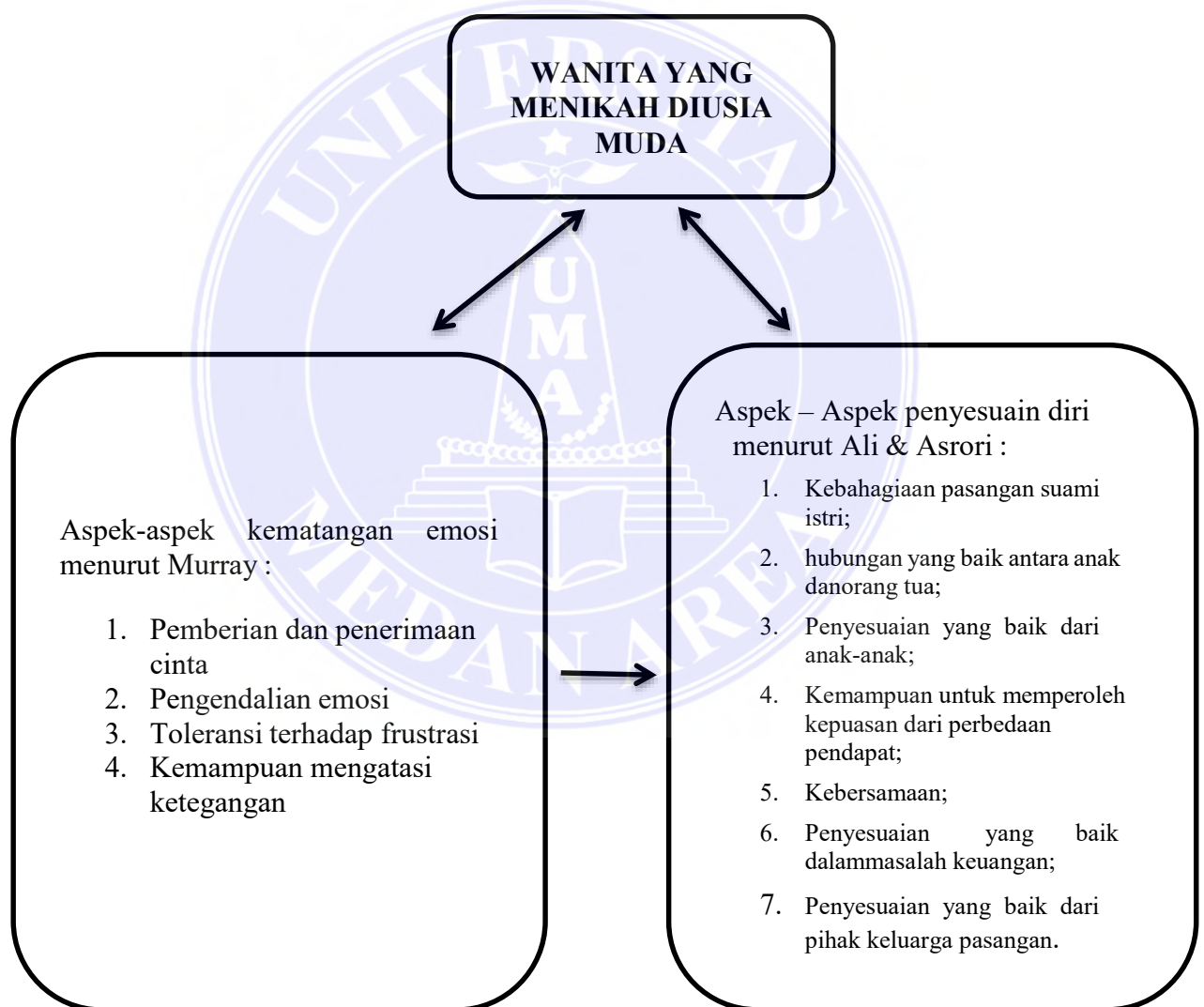
Ketidakmampuan untuk mengelola (memanajemen) perbedaan dalam pernikahan akan menimbulkan konflik, pertengkaran, atau percekocokan, bahkan dapat berakhir dengan adanya perceraian (Dariyo, 2004). Fitroh (2011) mengungkapkan bahwa untuk mencapai penyesuaian diri dibutuhkan suatu kompetensi salah satunya dapat mengendalikan emosi, hal ini dapat diketahui dengan melihat kematangan emosi. Walgito (2002) mengungkapkan bahwa untuk mencapai penyesuaian diri yang baik dalam pernikahan hendaknya pasangan suami istri telah matang secara psikologis. Mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam sebuah pernikahan dibutuhkan proses penyesuaian diri terhadap pasangan yang mungkin saja memiliki perbedaan dengan diri individu serta kematangan emosi yang baik dalam menghadapi adanya perbedaan dalam pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2003) menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja.

Di dalam penelitian Julia Eva Putri dan Taufik (2014), terdapat hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah diusia muda dikecamatan Siulak dan Kabupaten Kerinci. Di dalam penelitian ini terdapat 35 pasangan yang sebagai responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek kontrol diri berada pada kategori cukup 2) Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek memahami diri sendiri berada pada kategori cukup 3) Tingkat kematangan emosi pasangan

yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek kemampuan menggunakan fungsi krisis mental berada pada kategori baik.

Di dalam penelitian Hena Saraswati dan Inhastuti Sugiasih (2020), terdapat hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda di kecamatan Sapuran kabupaten Wonosobo. Di dalam penelitian ini sampel penelitian berjumlah 100 responden.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar Kerangka Pikir Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa penelitian

ini mengungkap kematangan emosi (X) dan penyesuaian diri (Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri. Kerangka pikir ini dapat membantu peneliti untuk berpikir terarah dan teratur untuk melihat hubungan kedua variabel (X dan Y) tersebut.

2.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap wanita yang menikah di usia muda bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi juga penyesuaian diri seseorang tersebut. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin rendah juga penyesuaian diri seseorang tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu

Lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu Desa Beruam, Desa Besadi, kelurahan Pekan Kuala, kelurahan Bela Rakyat, Desa Balai Kasih, Desa Dalam Naman. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 20 April- 24 Mei 2023.

3.2 Bahan Dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kertas dan pulpen .

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian diri.

3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono menjelaskan bahwa jika populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Populasi pada penelitian ini yaitu wanita-wanita yang menikah diusia muda berjumlah 89 orang. Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa yang berada di kecamatan Kuala, Langkat yaitu desa Beruam ada 14 orang, desa Besadi ada 13 orang, Pekan Kuala ada 21 orang, Bela Rakyat ada 6 orang, Balai Kasih ada 31 orang, dan Dalam Naman ada 4 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2017) sampel adalah sebagian wakil atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Untuk pengambilan teknik purposive sampling ini ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri populasi
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat populasi (key subjectis),
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Mengingat keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sample yang akan digunakan berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana maka peneliti menscreening (penyaringan) dengan menggunakan karakteristik sebagai berikut :

1. Wanita menikah diusia muda sekitar usia 16 – 21 tahun saat mereka menikah usia ini dan saat pengambilan data berusia antara 16 – 21 tahun,
2. Usia pernikahan mereka masuk dalam *fase nesting* yang terjadi di sekitar 2-3 tahun usia pernikahan,
3. Dan sudah memiliki anak.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable bebas (X) yaitu kematangan emosi dan variable terikat (Y) yaitu penyesuaian diri.

3.4 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri. Dalam penelitian ini, peneliti hendak menguji variable kematangan emosi dengan variable penyesuaian diri. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan untuk menguji hipotesis dan analisi datanya dengan menggunakan statistika.

3.5 Metode Pengambilan Data

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan kuesioner. Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 1989). Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan bentuk pengukuran interval seperti sangat setuju(SS), setuju (S), tidak setuju (TS),

dan sangat tidak setuju (STS). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 angket penelitian, yaitu skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri pada subjek penelitian.

Tabel 2
Skor Pernyataan

Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

1. Skala Kematangan Emosi

Pada skala kematangan emosi, peneliti memodifikasi dari penelitian Miswanda (2012). Skala ini memiliki skor reliabilitas sebesar 0,893. Peneliti melakukan modifikasi pada skala penelitian ini dikarenakan berdasarkan uji validitas isi yang telah dilakukan bersama dosen pembimbing, terdapat beberapa item yang dianggap kurang tepat untuk menggambarkan aspek yang ada. Aspek-aspek menurut Murray yaitu Pemberian dan penerimaan cinta, Pengendalian emosi, Toleransi terhadap frustrasi, dan Kemampuan mengatasi ketegangan.

Kemampuan mengatasi Skala kematangan emosi ini terdiri atas 40 item dan disusun berdasarkan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Skala kematangan emosi ini mempunyai 40 item, skala tersebut menggunakan skala likert untuk mengukur 4 alternatif jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skoring item favorable

dengan nilai 4 (sangat setuju) - 1 (sangat tidak setuju), sedangkan skoring item unfavorable dengan nilai 1 (sangat setuju) - 4 (sangat tidak setuju).

2. Skala Penyesuaian Diri

Pada skala penyesuaian diri, peneliti mengadaptasi dari penelitian Muttaqin (2013). Skala ini memiliki skor reliabilitas sebesar 0,984. Skala penyesuaian diri ini memiliki 40 item dan disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri dalam pernikahan Skala penyesuaian diri Ali dan Asrori, 2002 (Evi S.N ; 2019) yaitu kebahagiaan pasangan suami istri, Hubungan yang baik antara anak dan orang tua, Penyesuaian yang baik dari anak- anak, Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan, penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan. Skala ini mempunyai 40 item, skala tersebut terdapat skala likert untuk mengukur 4 alternatif jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skoring item favorable dengan nilai 4 (sangat setuju) – 1 (sangat tidak setuju), sedangkan skoring item unfavorable dengan nilai 1 (sangat setuju) – 4 (sangat tidak setuju).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2018) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Dalam hal ini peneliti menguji tingkat kevalidan suatu instrument dengan menggunakan SPSS (Statistical Package for the Sosial Sciences) versi 25 lisensi tahun 2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 25 lisensi tahun 2017. Sedangkan mengenai tingkat korelasinya berdasarkan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% berarti item valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% berarti item tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2018) reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Dalam penelitian ini untuk mengetahui reliabilitas tersebut digunakan rumus Cronbach Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana :

r_{11} = reliabilitas instrument

$$k = \text{jumlah item}$$

$$\frac{\sum \sigma_b^2}{2} = \text{jumlah varian butir}$$

$$\sigma_t^2 = \text{varians total}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka data penelitian yang berupa angka akan dikualitatifkan sehingga hasil yang diperoleh dapat dideskripsikan. Pada statistik deskriptif dijelaskan mengenai mean, median, mode, standar deviasi, maximum, dan minimum. Mean adalah rata-rata perolehan skor yang dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh oleh seluruh subjek penelitian dibagi jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian. Median adalah teknik untuk menjelaskan nilai tengah dari seluruh skor perolehan setelah diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah dan sebaliknya. Mode adalah skor yang paling sering muncul dalam suatu pengukuran.

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik korelasi *Pearson Product Moment* ini digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Pada penelitian ini, pengolahan data akan dibantu dengan menggunakan software statistik SPSS (Statistical Package for the Sosial Sciences).

Uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linearita:

1. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal, untuk mengetahui hal tersebut maka menggunakan uji

normalitas Kolmogorof Smirnov. Data dikatakan terdistribusi normal jika tarafsignifikansi lebih dari 0,05.

2. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak, dan untuk uji linearitas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Kuala. Hasil tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,798$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($P < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka penyesuaian diri semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka penyesuaian diri semakin rendah. Sehingga, hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Selain itu, kekuatan hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri tergolong sangat kuat.
2. Berdasarkan angka koefisien determinan, kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar $63,7\%$ terhadap penyesuaian diri pada wanita yang menikah di usia muda di Kecamatan Kuala. Sedangkan $36,3\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi fisik, pendidikan, kondisi lingkungan, agamadan kebudayaan.
3. Diketahui variabel kematangan emosi memiliki mean hipotetik sebesar 85 yang apabila dijumlahkan dengan bilangan SD sebesar $2,822$ menghasilkan angka yang lebih besar dari mean empiriknya yaitu $81,74$. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kematangan emosi tergolong rendah. Begitupula pada variabel penyesuaian diri yang memiliki mean hipotetik

sebesar 82,5 apabila dijumlahkan dengan bilangan standar deviasi sebesar 2,650 menghasilkan angka yang lebih besar dari mean empiriknya yaitu 75,46. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri juga tergolong rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pasangan Suami Istri

Dalam membangun rumah tangga, tidak hanya mempersiapkan fisik melainkan juga harus mempersiapkan mental dan psikologis. Selain itu, kematangan emosi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri juga menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh pasangan yang menikah muda. Sehingga, disarankan untuk mempersiapkan segala hal dengan matang yaitu dengan memperbanyak mengikuti kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan atau wawasan mengenai perkawinan usia muda seperti seminar, penyuluhan, kelas pranikah, ataupun kegiatan lainnya yang dapat membantu pasangan memberikan gambaran mengenai segala sesuatu tentang kesiapan dalam perkawinan, bagaimana kehidupan dalam perkawinan, hingga bagaimana cara mendidik anak dengan baik (*parenting*) sehingga pasangan mempunyai kesiapan dan pengetahuan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meninjau dari keterbatasan penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan cakupan wilayah dan kriteria subjek

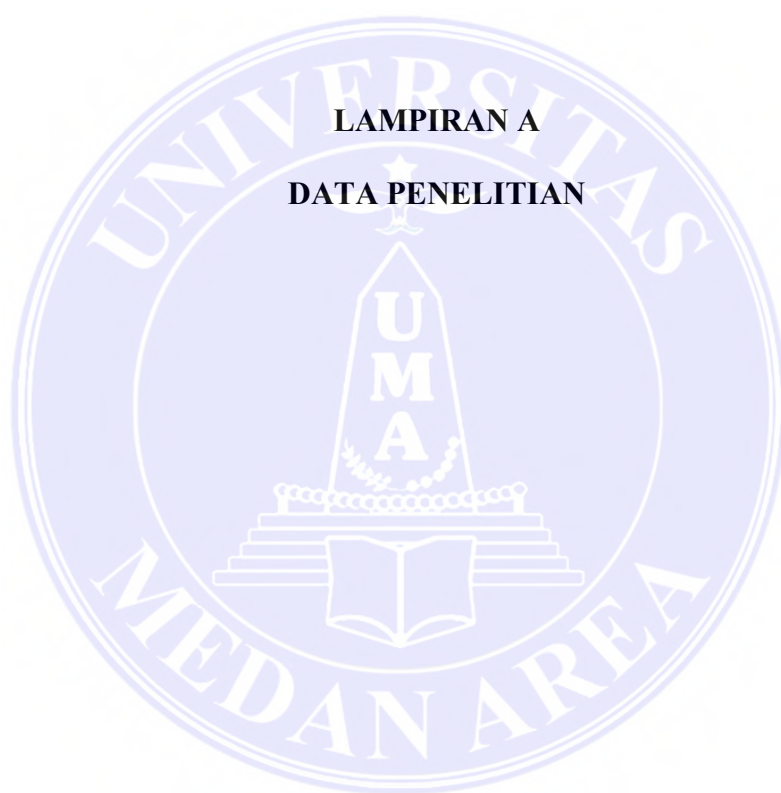
dalam penelitian. Selain itu, pengembangan penelitian menggunakan metode kualitatif juga disarankan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda.



DAFTAR PUSTAKA

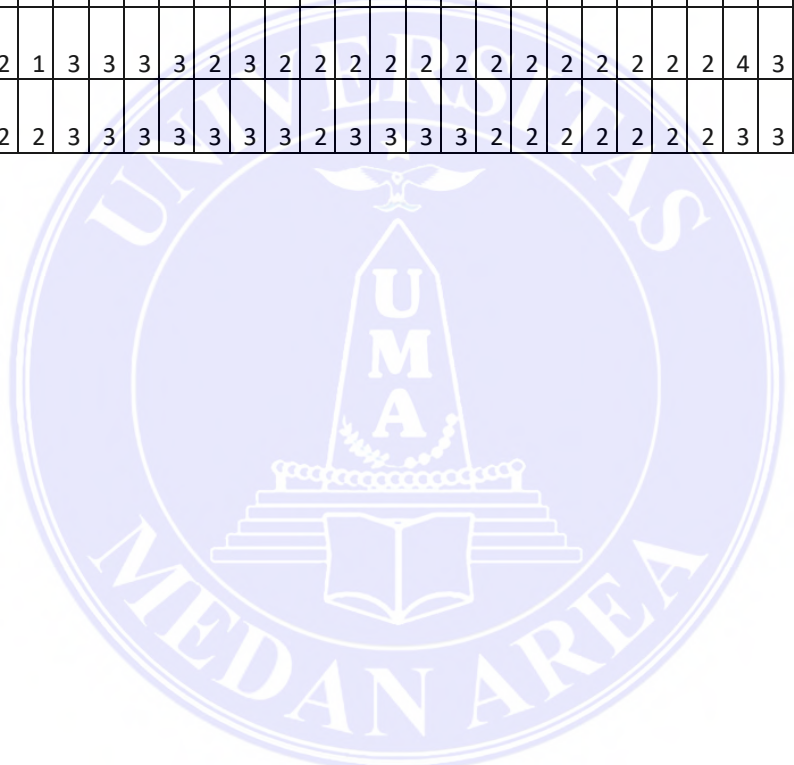
- Ali, M. & Asruri. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawanti, F. N. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Psikologi: Teori & Terapan*, 93-101.
- dkk, O. (2014). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*, 115-122.
- Fahmy, P. D. (2005). *Penyesuaian Diri*. Bandung: 5-37.
- Ghufron. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hena saraswati, I. S. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *jurnal UMM*, 112-120.
- Hurlock, Elizabeth, B (2017). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, A. (2014). Studi kasus Pernikahan Dini di Desa Wurkirsari Imogiri. *Jurnal Kesehatan*, 2-5.
- Kumar, S. (2014). Maturity of Adolescent Student in Relation to Their Family Relationship. *International Reaserch Journal of Social*, 6-8.
- Kustiah Sunarty, A. M. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks.F, J. &. (2014). *Psikologi Perkembangan Diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Iqbal, P. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Murray, dkk. (2015). *Biokimia Harper*. Jakarta: EGC.
- Nasution, E. S. (2019). Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Diusia Muda. *Jurnal Psikologi*, 68-80
- Nuryani. (2019). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri. *jurnal bimbingan dan konseling*, 175-176.
- Pratikto, I. B. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *jurnal psikologi*, 490-500.

- Prayitno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terperaktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Priadi, M. A. (2015). Gambaran Karakteristik Penyesuaia Diri Pada Remaja Perempuan Yang Memiliki saudara Kandung Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 88- 89.
- Rumengan, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiasih, H. S. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada . *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 63-73.
- Syalaby. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Syamsu, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami. (2015). pernikahan dini rawan berujung perceraian. *psikologi*, 12-16.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*, vol (1).
- W, S. J. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito. (2014). *Bimbingan dan Konseling Pernikahan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudi Suharsono, Z. A. (2020). Analisis Stress dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*, 1-12.



LAMPIRAN A
DATA PENELITIAN

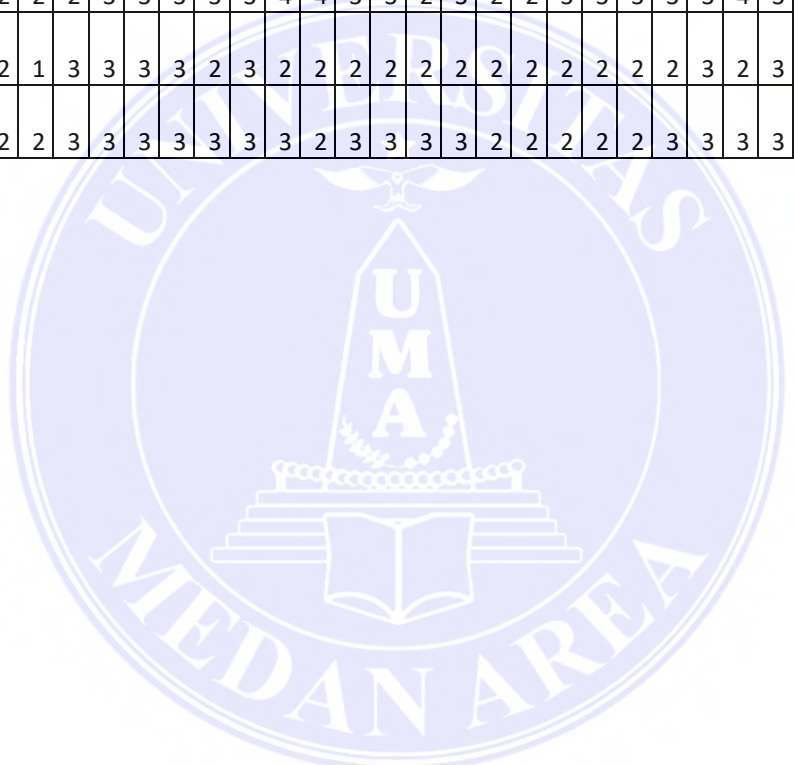
JS	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2			
E																																									
Y	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4		
E																																									
W	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3		
R	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3			
Y																																									
P	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	
L																																									
H	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2
Z																																									
R	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4		
F																																									
N	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3		
Q																																									
S	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4		
S																																									
B	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2		
T																																									
D	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	





LAMPIRAN B
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

JS	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2					
E																																													
Y	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
E																																													
W	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3		
R	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3		
Y																																													
P	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4				
L																																													
H	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2			
Z																																													
R	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4		
F																																													
N	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3		
Q																																													
S	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4					
S																																													
B	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2			
T																																													
D	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4			



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA KEMATANGAN EMOSI

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.931	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V2	112.74	184.138	.714	.928
V3	112.31	189.634	.491	.930
V4	112.37	183.534	.676	.928
V5	112.31	183.104	.613	.929
V6	112.77	185.123	.563	.929
V7	112.74	184.138	.714	.928
V8	112.31	189.634	.491	.930
V9	112.37	183.534	.676	.928
V10	112.31	183.104	.613	.929
V11	112.77	185.123	.563	.929
V12	112.51	190.257	.375	.931
V13	112.37	197.829	-.142	.934
V14	112.46	192.961	.171	.933
V15	112.29	192.504	.225	.932
V16	112.29	189.328	.430	.930
V17	112.29	196.445	-.020	.933
V18	112.14	194.008	.141	.932
V19	112.06	190.703	.279	.932
V20	112.14	188.303	.410	.931
V21	112.03	188.911	.345	.931
V22	112.31	189.751	.385	.931
V23	112.20	184.929	.553	.929
V24	112.14	182.891	.629	.928
V25	112.43	187.958	.343	.932
V26	112.40	182.776	.622	.928
V27	112.74	184.138	.714	.928
V28	112.31	189.634	.491	.930
V29	112.37	183.534	.676	.928
V30	112.31	183.104	.613	.929
V31	112.77	185.123	.563	.929
V32	112.51	190.257	.375	.931
V33	112.40	182.776	.622	.928
V34	112.40	182.776	.622	.928
V35	112.40	182.776	.622	.928

V36	112.34	185.291	.492	.930
V37	112.23	186.417	.490	.930
V38	112.26	186.785	.455	.930
V39	112.40	184.718	.558	.929
V40	112.29	185.622	.501	.930
V41	112.20	186.635	.415	.931

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PENYESUAIAN DIRI

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
V2	125.43	362.252	.471	.935
V3	126.09	353.375	.433	.934
V4	126.17	345.558	.603	.933
V5	125.54	370.138	-.055	.937
V6	125.60	355.541	.455	.934
V7	126.20	349.224	.720	.932
V8	125.94	352.761	.559	.933

V9	125.49	364.728	.267	.935
V10	125.77	351.240	.594	.933
V11	126.29	351.739	.349	.936
V12	126.06	352.055	.466	.934
V13	126.00	347.412	.493	.934
V14	126.43	340.134	.599	.933
V15	125.66	354.703	.764	.933
V16	126.91	325.963	.883	.929
V17	126.06	357.761	.343	.935
V18	125.71	366.681	.066	.937
V19	126.00	355.529	.471	.934
V20	126.31	346.104	.481	.934
V21	126.00	343.529	.916	.931
V22	127.31	339.810	.588	.933
V23	125.54	370.138	-.055	.937
V24	126.00	355.529	.358	.935
V25	126.23	339.005	.865	.930
V26	125.83	353.558	.516	.934
V27	126.06	340.644	.753	.931
V28	125.63	368.182	.044	.936
V29	126.17	346.029	.478	.934
V30	126.29	344.681	.783	.931
V31	126.43	354.252	.300	.936
V32	126.23	342.534	.545	.933
V33	125.86	357.714	.373	.935
V34	125.49	361.787	.450	.935
V35	126.51	337.787	.846	.930
V36	126.00	349.882	.520	.933
V37	126.09	358.904	.327	.935
V38	125.26	369.255	.000	.936
V39	126.29	338.798	.905	.930
V40	126.06	346.291	.594	.933
V41	126.11	343.045	.700	.932



LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS

UJI NORMALITAS NPar Tests

a. Based on availability of workspace memory.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kematangan_emosi	penyesuaian_diri
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	92.80	95.46
	Std. Deviation	1.812	1.578
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.129
	Positive	.142	.128
	Negative	-.101	-.129
Test Statistic		.142	.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c	.151 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.



LAMPIRAN D
UJI LINEARITAS

UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Mean Square	F
penyesuaian_diri *	Between Groups	(Combined)	75,46	11.903
		Linearity	48.086	56.343
		Deviation from Linearity	.677	.793
Within Groups			.853	
Total				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
penyesuaian_diri *	Between Groups	(Combined)	50.793	5
		Linearity	48.086	1
		Deviation from Linearity	2.707	4
Within Groups			24.750	29
Total			75.543	34

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penyesuaian_diri *	.798	.637	.820	.672
kematangan_emosi				

LAMPIRAN E
UJI HIPOTESIS



UJI HIPOTESIS

Correlations

Correlations

		kematangan_emosi	penyesuaian_diri
kematangan_emosi	Pearson Correlation	1	.798**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN F
MEAN EMPIRIK



Mean

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kematangan_emosi	40	75	87	81.74	2.822
penyesuaian_diri	40	70	81	75.46	2.650
Valid N (listwise)	40				






LAMPIRAN G

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI FAKULTAS PSIKOLOGI KE KANTOR KECAMATAN KUALA



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kualanaram Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Delioldi Nomor 79 / Jalan Sei Gerayu Nomor 70 A ☎ (061) 8229602 ☎ (061) 8229331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: urev_medan@uma.ac.id

Nomor : 848/FPSI/01.10/IV/2023 6 April 2023
 Lampiran :
 Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala
 Camat
 di
 Tempat.

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama	: Queene Br. Sembiring
NPM	: 188600025
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di Kecamatan Kuala, Kelurahan Bela Rakyat, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, Sumut guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Wanita Yang Menikah Di Usia Muda Di Kecamatan Kuala"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tujuan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat menguarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Kecamatan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

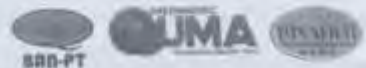
An. Dejan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Lailu Ajiwa, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Yhs
- Arsip



SURAT IZIN PENELITIAN DARI KECAMATAN KE DESA/KELURAHAN



PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN KUALA
JALAN KUALA-BINJAI NO.124 TELP.061- 8390066 KUALA Kode pos 20772

Kuala, 17 April 2023

Kepada Yth.

1. Kelurahan Bela Rakyat Kec. Kuala
2. Kelurahan Pekan KualaKec. Kuala
3. Desa Balai Kasih Kec. Kuala
4. Desa Beruam Kec. Kuala
5. Desa Besah Kec. Kuala

di - Tempat.

Nomor : 420 - 71 /Sekt/IV/2023

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Perihal : IZIN PENELITIAN

Sehubungan dengan Surat Universitas Medan Area Fakultas Psikologi Nomor 848/PSI/01.10/IV/2023 Tanggal 06 April 2023 Perihal Penelitian

Nama : Queene Br. Sembiring
NPM : 188600025
Prodi : Ilmu Psikologi

Berkenaan dengan hal tersebut, pada prinsipnya pihak kami tidak menaruh keberatan sepanjang Mahasiswi Saudara dapat mematuhi Peraturan dan Ketentuan yang berlaku selama melakukan kegiatan penelitian di wilayah Kecamatan Kuala.

Demikian disampaikan untuk dapat dimaklumi dan diucapkan terima kasih.


CAMAT KUALA
IMANTA SE
 NIP. 19690630 199801 1 001

Tembusan :

1. Peringgal (Arsip).

SURAT SELESAI PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN KUALA
JALAN KUALA-BINJAI NO.124 TELP.061- 8399066 KUALA Kode pos 20772

Kuala, 24 Mei 2023

Nomor : 420 - 4/31 / Sekr / 2023
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Perihal : Telah Selesai Mengadakan Penelitian

Kepada Yth.
Universitas Medan Area Fakultas Psikologi
di -
Tempat.

Selubungan dengan Surat Universitas Medan Area Fakultas Psikologi Nomor : 848/TPSI/01.10/IV/2023 Tanggal 06 April 2023 Perihal Izin Mengadakan Penelitian, yang bernomor :

Nama : Queene Br Sembiring
NIM : 188600025
Jurusan : Pendidikan Ilmu Psikologi
Jenjang : S-1

Berkemauan dengan hal tersebut, pihak kami telah membantu mahasiswa Saudara dan pihak kami telah membenarkan bahwa mahasiswa Saudara telah selesai mengadakan Penelitian di lingkungan Kantor Camat Kuala.

Demikian disampaikan untuk dapat dimaklumi dan untuk dipergunakan seperlunya.

CAMAT KUALA

PENANGGUNG JAWAB	PARAF	TGL
SEKCAM		
WAKIL KEPIMPINAN/ KASUBAG UMUM	<i>[Signature]</i>	24/05/2023
STAFF	<i>[Signature]</i>	24/05/2023

IMANTA, SE
NIP. 19690630 199801 1 001